

## **PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH BERPRESTASI DI MAN 1 PONTIANAK**

**Saumi Setyaningrum**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak  
saumisetyaningrum@gmail.com

### **ABSTRACT**

This article, aims to explain the role of teachers in realizing achieving madrasah. This is raised, because madrasahs in general, especially MAN 1 Pontianak is seen as a less competitive madrasah. In accordance with the vision of MAN 1 Pontianak namely: creating a generation of religious and achievement. To realize the vision of achievement, MAN 1 Pontianak rely more on extracurricular field with the reason students' ability in the academic field is still relatively low. To boost student achievement MAN 1 Pontianak revive all extracurricular activities. Teachers as the forefront of education and as a successful engineering designer of students as well as coaches in the field of extracurricular should be able to develop talents, interests and potential students. Extracurricular in MAN 1 Pontianak are: drum band, KIR, scout, paskibra, PMR, nasyid, dance, qosidah, religious Frisma, recitations, karate, voly, futsal, mathematics, physics, chemistry, biology, geography, economy, English, Arabic, band, rocket, LCC Constitution and theater. The role of the teacher as an extracurricular coach is in addition to being the main planner of extracurricular activities but also as a mentor, educator, trainer, innovator, advisor, creativity booster, evaluator and also a model for all learners. Achievements that have been generated from the extracurricular field include: the publication of 18 books by KIR extracurricular members. Extracurricular activities carried out in MAN 1 Pontianak has managed to make MAN 1 Pontianak known in the city of Pontianak and West Kalimantan Province.

**Keyword:** Teacher's Role, Extracurricular, Achievement, and Madrasah.

### **A. Pendahuluan**

Tujuan sekolah menengah yang tertera dalam PP No. 29 Tahun 1990 adalah meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar, dan meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Isi PP ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan sekolah menengah tidak hanya terfokus pada hasil belajar yang berbentuk nilai prestasi tetapi juga kemampuan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat, bersosialisasi, dan toleransi. Kemampuan ini dapat diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih

memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.<sup>1</sup>

Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Yudha M. Saputra bahwa Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.<sup>2</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.<sup>3</sup>

Sementara, menurut Soetjipto dan Raffli,<sup>4</sup> memaparkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah, hanya sebagai penambah keterampilan dan juga mengetahui hubungannya dengan mata pelajaran tertentu, menyalurkan bakat dan minat siswa dalam menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya.

Tegasnya bahwa madrasah yang memiliki basis kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai yang lebih atau memiliki keunikan dari pada sekolah yang kegiataannya didominasi oleh kegiatan bernuansa akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki cara pandang yang luas terhadap kemampuan atau potensi siswa. Selain itu dengan dibukanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler menggambarkan bahwa institusi tersebut adalah institusi yang terbuka untuk menjawab berbagai tuntutan masa depan siswa.

Selain sebagai instrument untuk meningkatkan daya tawar madrasah di depan publik, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki urgensi bagi siswa dalam berbagai hal. Dari yang bersifat fisik hingga psikis tu akademik. Ditinjau dari aspek fisik, siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis fisik seperti kegiatan olahraga dan bela diri, akan

---

<sup>1</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.287

<sup>2</sup> Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h.6

<sup>3</sup> M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h.22

<sup>4</sup> Soetjipto dan Kosasi, Rafflis, *Profesi Keguruan*.( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.161

membentuk struktur tubuh dan otot yang kuat. Keadaan tubuh yang demikian sangat dibutuhkan oleh siswa usia remaja. Siswa akan lebih memiliki daya tahan tubuh yang baik karena secara dinamis tubuh bergerak yang akan mempengaruhi sistem organ tubuh lainnya dalam menjalankan fungsinya.

Di sisi lain, manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler *pertama* meningkatkan hubungan siswa dan guru. Guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan sebuah sekolah/madrasah. Dengan meningkatnya hubungan siswa-guru akan mempermudah berkomunikasi dan juga berkoordinasi dengan orang tua siswa. Bagaimanapun dukungan orang tua siswa sangat dibutuhkan agar proses pengembangan potensi siswa dapat tergalang secara optimal. Jelas bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dengan guru.<sup>5</sup>

*Kedua*, meningkatkan interaksi dan keamanan. Siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan siswa laki-laki dan perempuan akan menjadikan memiliki pola multi-interaksi, sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bersikap lebih bijaksana sehingga dapat menjaga keselamatan dirinya. Dengan kemampuan interaksi sosial siswa memiliki daya tahan dalam berbagai tantangan yang menghadang dirinya. Selain itu sisi positif yang dapat diambil oleh siswa adalah siswa mampu menghindari sikap negatif terhadap sesama teman atau sikap stereotype. Jadi, karena siswa mampu berinteraksi dengan bebas tanpa batasan jenis kelamin kehidupan yang harmonis sesama teman sebaya terpelihara dengan baik.<sup>6</sup>

*Ketiga*, meningkatkan performan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang oleh sekolah pada dasarnya untuk memberikan tambahan keterampilan dasar kehidupan siswa. Kecakapan hidup yang mungkin saja tidak disajikan dalam kurikulum formal akan diperoleh siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>7</sup> Dalam sebuah penelitian bahwa kegiatan ekstrakurikuler jika diikuti secara intensif oleh siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>8</sup>

Terakhir bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan nilai lulusan. Masyarakat umum pada dasarnya mengharapkan siswanya memiliki kemampuan yang lebih

---

<sup>5</sup> Joseph. L. Mahoney, *School Extracurricular Activity Participation As A Moderator In The Development Of Antisocial Patterns*, Child Development, 2000, h.513

<sup>6</sup> Jennifer Fredricks and Simpkins Sandra, *Promoting Positive Youth Development Through Organized After-School Activities: Taking a Closer Look at Participation of Ethnic Minority Youth*, Child Development Perspectives, Vol.6, No.3, 2012, h.282

<sup>7</sup> S. Gerber, *Extracurricular Activities And Academic Achievement*, Journal of Research and Development in Education, 30, 1996, h.42-50.

<sup>8</sup> Mark Girod, et. Al, *After-School Clubhouses and At-Risk Teens*, American Secondary Education, Vol.32 No.3, 2004, h.72

dari sekedar kemampuan akademik. Masyarakat menilai bahwa sekolah yang lulusannya mampu berkarya setelah lulus dari sekolah itulah sekolah yang menghidupkan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara aktif beberapa cabang baik olah raga maupun seni keias pribadiannya menjadi lebih sehat, sehingga mendukung kemampuan akademiknya. Selain itu bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang telah menjadi kebiasaan, secara langsung menjadi sistem nilai yang kuat di dalam diri siswa, dengan demikian terbentuklah kepribadian siswa yang memiliki sikap dan kemampuan jamak. Satu hal yang penting terus ditingkatkan adalah kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan di dalam lingkungan sosialnya. Dan itu semua dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola secara benar oleh sekolah.<sup>9</sup>

Selain banyak manfaat, kegiatan ekstrakurikuler menurut orang tua juga ada dampak negatifnya jika tidak dilakukan sesuai dengan kondisi siswa.<sup>10</sup> Reeves telah melakukan penelitian bahwa sebagian orang tua merasa khawatir terhadap keikutsertaan anaknya dalam kegiatan olah raga berat seperti atletik, bela diri, orang tua khawatir anaknya mengalami cedera dan juga kelelahan fisik yang mengakibatkan kegelisahan. Selain itu orang tua juga merasa khawatir karena banyaknya mengikuti latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan keluarga di rumah.

Everson and Millgrap menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan belajar formal berakhir. Siswa dapat mengikuti berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Beberapa macam ekstrakurikuler yang umum ada di sekolah/madrasah seperti seni suara, seni bela diri, seni teater, paduan suara (vocal group), tari, melukis, dan musik yang bermanfaat untuk menyalurkan dan mengasah kreatifitas siswa dalam bidang seni.<sup>11</sup>

Selain itu keterampilan yang pada dasarnya berbasis kemampuan akademik yakni Ekskul Kelompok Ilmiah seperti Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan computer yang bermanfaat melatih daya pikir, menganalisis, menajamkan keingintahuan dan menumbuhkan konsentrasi siswa. Ekskul Olahraga yaitu basket, volley, sepak bola, marching band, dan bela diri yang bermanfaat untuk menjadikan badan lebih bugar, menumbuhkan jiwa sportif dan lebih semangat dalam diri siswa. Ekskul Organisasi dan Kepemimpinan seperti OSIS,

---

<sup>9</sup> Joseph. L. Mahoney, *School Extracurricular Activity Participation As A Moderator In The Development Of Antisocial Patterns*, 502-516

<sup>10</sup> D. B. Reeves, *The Extracurricular Advantage*, Education Leadership, 2008, h.86-87

<sup>11</sup> H.T. Everson and R. E. Millsap, *Everyone Gains: Extracurricular Activities in High School and Higher SAT Scores*, (New York: College Entrance Examination Board, 2005), h.2

Pramuka, Paskibraka, PKS, dan PMR yang bermanfaat melatih jiwa kepemimpinan dan menumbuhkan kemampuan berorganisasi agar muncul sikap tegas, cepat mengambil keputusan dan menghilangkan keegoisan. Ekskul kerohanian seperti rohis yang bermanfaat untuk menambah wawasan tentang agama dan kerohanian serta membentuk mental dan moral sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa.

Sementara menurut Kauffman & Gabler ekstrakurikuler dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sebagaimana penejelasanannya:

*“Divided extracurricular activities used high school pupils into thirteen (13) types, which are: (1) Interscholastic team sports (baseball, basketball, football, soccer, hockey, etc.); (2) Interscholastic individual sports (cross-country, gymnastics, golf, tennis, track, wrestling, etc.); (3) Intramural team sports (baseball, basketball, football, soccer, hockey, etc.); (4) Intramural individual sports (cross-country, gymnastics, golf, tennis, track, wrestling, swimming, etc.); (5) Cheerleading, pompom, drill team; (6) Band, orchestra, chorus or other music group; (7) Drama club, school play, or musical; (8) Pupil government; (9) National Honor Society or other academic honor society; (10) School yearbook, newspaper, or literary magazine; (11) Service clubs (American Field Service, Key Club, etc.); (12) Academic clubs (art, computer, engineering, debate/forensics, foreign languages, sciences, math, psychology, philosophy club, etc.); and (13) Hobby clubs (photography, chess, etc.)”*<sup>12</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler selain dapat membentuk kemampuan tersebut, dapat juga meningkatkan penguasaan materi yang diberikan dalam kelas, sedangkan pelayanan pendidikan yang paling utama diberikan oleh sekolah/madrasah kepada peserta didik sebagai pelanggan utama sekolah/madrasah adalah dalam proses belajar mengajar. Proses belajar yang diharapkan oleh peserta didik tentunya suatu proses yang bermutu. Untuk memberikan proses belajar yang bermutu ditentukan oleh faktor guru sebagai bagian terdepan pendidikan dan sebagai desainer perekayasa keberhasilan peserta didik, fasilitas sekolah/madrasah sebagai pendukung proses belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung keberhasilan proses belajar mengajar dan mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, dan kompetensi staf sekolah/madrasah.

Peranan berasal dari kata peran, berarti suatu tugas atau suatu fungsi. Dalam kamus bermakna perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat.<sup>13</sup> Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan

<sup>12</sup> W. L. Logan and J. L. Scarborough, *Connections Through Clubs: Collaboration And Coordination Of A School Wide Program*, Professional School Counseling, Vol.12, No.2, 2008, h.157-161

<sup>13</sup> Dwi Andi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h.327

kemasyarakatan. peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan terutama seorang pemimpin, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam *melaksanakan* tugas sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. peranan ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.<sup>14</sup>

B. Suryosubroto,<sup>15</sup> mengemukakan bahwa guru pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan tidak mengganggu ataupun merugikan aktivitas akademis.

Dapat disimpulkan bahwa guru pembina ekstrakurikuler adalah seorang guru yang secara sadar *memiliki* tanggung jawab akan keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan cara memberikan dukungan semaksimal mungkin agar kegiatan tersebut dapat berlangsung beriringan dan tidak mengganggu kegiatan akademis. Pembina ekstrakurikuler juga memiliki tugas, peranan dan tanggung jawab yang diembannya sebagai penanggung jawab dalam pembinaan salah satu kegiatan peserta didik di sekolah.

Memiliki madrasah yang berprestasi merupakan harapan semua warga madrasah. Madrasah yang berprestasi adalah madrasah yang memiliki karakteristik keunggulan tertentu. Sebab tidak mungkin dikatakan madrasah berprestasi jika tidak menunjukkan keunggulan atau mutu dalam berbagai aspek. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu terjadi apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi,

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h.133

<sup>15</sup> B. Suryosubroto, *Proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.289

saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif.

Secara ontologis sekolah unggul dalam perspektif Kementerian Pendidikan Nasional adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam ke luaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.<sup>16</sup>

Madrasah atau sekolah yang memiliki keunggulan kompetitif akan terus mengejar prestasinya sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain, walaupun sudah mendapat bantuan dari pemerintah sekolah unggulan ini tetap dan terus berusaha meningkatkan kualitas keunggulannya, baik dalam hal manajemennya maupun outputnya. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada setiap kurun waktu tertentu

Dalam mewujudkan harapan menuju madrasah yang berprestasi, faktor pendukung sumberdaya dari sektor guru sangat dibutuhkan. Proses pencapaian tujuan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler ditentukan oleh keterlibatan guru secara kolektif. Kinerja guru dalam sistem pendidikan menjadi tolok ukur dari semua program kerja madrasah atau sekolah. Jadi tinggi rendahnya partisipasi guru dalam mendukung program kerja akan menjadi penentu sejauhmana madrasah akan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Madrasah yang unggul tentu saja berawal dari komitmen para pimpinan dan guru serta staf kependidikan. Madrasah yang saat ini dikatakan berprestasi merupakan akumulasi dari seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki oleh madrasah. Namun jika dipetakan, guru akan lebih terlihat berperan secara intensif dibandingkan kepala madrasah atau staf tenaga kependidikan. Maka tidak salah jika ada slogan guru adalah pilar utama dalam pendidikan.

Madrasah di berbagai daerah secara umum berada satu tingkat di bawah sekolah umum dilihat dari prestasi akademik siswanya. Walaupun di beberapa kota besar ada satu atau dua madrasah yang kualitasnya setara bahkan lebih unggul dari sekolah umum. Hal ini terus menjadi pekerjaan rumah para pemimpin madrasah untuk terus mengejar ketertinggalannya.

Mengingat hingga saat ini madrasah baik yang berstatus Negeri maupun swasta masih dalam keadaan lemah untuk menjangkau prestasi akademik, maka beberapa madrasah mencari strategi lain untuk meningkatkan eksistensi madrasah di tengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan sekolah umum. Salah satu cara yang diusahakan adalah

---

<sup>16</sup> Erlina Farida, *Peningkatan Mutu Madrasah Unggulan pada MTSN Barabai Kalimantan Selatan*, Jurnal Edukasi, Vol.12, No.2, (Mei-Agustus 2014), h.112-114

dengan menggali potensi siswa dibidang non akademik. Bidang non akademik inilah yang biasanya mampu mengangkat kredibilitas madrasah menjadi madrasah paforit bagi calon siswa.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pontianak merupakan salah satu madrasah tertua di Pontianak. Namun jika ditinjau dari prstasi akademik masih di bawah MAN 2 atau SMA negeri di kota Pontianak. Hal ini karena input dari siswa kurang kompetitif dibandingkan dengan sekolah lain. Calon siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi lebih memilih di sekolah umum dan sbagian MAN 2 Potianak, mungkin hanya 20% saja siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi yang masuk di MAN 1 Pontianak. Dengan mempertimbangkan keadaan inpur demikian maka MAN 1 Pontianak mamacu diri untuk menjadi madrasah berprestasi dengan melejitkan prestasinya melalui bidang non akademik.<sup>17</sup>

Sesuai dengan visi MAN 1 Pontianak yaitu menciptakan generasi yang agamis dan berprestasi. Untuk mewujudkan visi berprestasi, MAN 1 Pontianak lebih mengandalkan bidang ekstrakurikuler dengan alasan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik masih relative rendah. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai kompetisi dalam bidang akademik seperti olimpiade sains nasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak, peserta didik MAN 1 Pontianak sampai saat ini belum pernah mendapatkan nominasi juara meski tingkat Kota Pontianak. Untuk mendongkrak prestasi peserta didik MAN 1 Pontianak dengan cara menghidupkan semua kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MAN 1 Pontianak.

Bukan bermaksud untuk memandang sebelah mata untuk bidang akademik, namun kenyataan yang ada di lapangan memang seperti itu. Peserta didik MAN I Pontianak rata-rata kehidupan menengah ke bawah yaitu dari keluarga kurang mampu maupun keluarga *broken home*. Bila kita paksakan untuk menggapai prestasi sepenuhnya hanya di bidang akademik maka MAN I Pontianak tidak akan dikenal seperti saat ini, mungkin malah dilupakan karena tidak ada prestasi yang bisa dibanggakan.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam artikel ini adalah: bagaimanakah peran guru MAN 1 dalam mewujudkan visi menjadi madrasah Berprestasi? Bagaimana pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1, sehingga banyak memperoleh juara? Dan Bidang apa dan peringkat apa saja yang telah dicapai oleh MAN I dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?. Dari permasalahan tersebut maka tujuan dari artikel ini adalah pertama menjelaskan peran guru dalam mewujudkan madrasah berprestasi,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak, Dr. Nana Kusnadi, M.Pd, Tanggal 2 Februari 2016

kedua menjelaskan prsi yang telah dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Pontianak dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Dalam penelitian mengenai peran guru dalam mewujudkan madrasah berprestasi di MAN 1 Pontianak Kalimantan Barat ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dimana data yang dipaparkan peneliti hanya bersifat menggambarkan temuan di lapangan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, dokumen dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Pontianak Kalimantan Barat. Madrasah berlokasi di Jalan Haruna Kelurahan Sui Jawi Luar Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak Kalimantan Barat. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Juli 2016–Juni 2017. Data yang dikaji merupakan data empiris atau data yang berdasarkan fakta. Data yang dihasilkan merupakan proses dari wawancara, catatan lapangan (observasi), dan dokumentasi (tertulis maupun foto).

Sumber data yang di dapat berasal dari informan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan pelatih ekstrakurikuler.

Terdapat tiga langkah yang dijalani oleh peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebelum di lapangan, tahapan di lapangan dan tahap analisis data. Adapula beberapa teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

## **B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Profil MAN 1 Pontianak**

Berdirinya MAN 1 Pontianak dilatarbelakangi oleh tingginya hasrat masyarakat yang ingin anaknya melanjutkan ke sekolah agama. Namun sekolah agama yang ada pada masa itu tidak mampu menampung jumlah peserta didik yang membludak. Apalagi hanya ada satu sekolah agama di seluruh Kalimantan Barat, yaitu PGAN. Faktor inilah yang menggerakkan hati sejumlah tokoh agama dan masyarakat yang bernaung di Yayasan Bawari untuk mendirikan sekolah yang dapat menampung keinginan masyarakat tersebut. Sehingga pada tahun 1964 berdirilah sekolah agama dengan nama SP IAIN (Sekolah Persiapan IAIN) yang beralamat di jalan Merdeka Barat Nomor 173 Pontianak.

Dengan berdirinya SP. IAIN, dibawah pimpinan bapak Chatib Syarbani, secara bertahap melangkah menyongsong masa depan. Kemajuan pendidikan agama pada masa inilah begitu pesat dengan jumlah peserta didik 70 sampai dengan 80 peserta

didik. Apalagi setelah diresmikan menjadi madrasah negeri pada tahun 1965 dan merupakan Filial dari IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Pada tahun 1967 berkembangnya SP. IAIN di seluruh Indonesia, maka SP. IAIN Pontianak berinduk kepada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun beberapa tahun kemudian, perkembangan tidak begitu sepesat pada saat berdirinya walaupun sudah dinegerikan. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian pemerintah untuk memberikan fasilitas dan guru negeri/pegawai. Walaupun demikian kondisinya tetap eksis mencetak anak menjadi manusia berintelektual dan beriman.

Kemudian pada tahun 1978 dengan SK. Menag, Nomor.17, Tahun 1978, tanggal 16 Maret 1978 terjadi perubahan nama dari SP. IAIN Syarif Hidayatullah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pontianak dan sekaligus berpindah tempat di Jalan Apel Gg. Apel VI (yang sekarang berubah menjadi Jalan H. Haruna). Sejak saat inilah berbagai bantuan mengalir dari pemerintah yang tentu saja sangat membantu mantapnya langkah MAN 1 Pontianak.<sup>18</sup>

## 2. Pencapaian Prestasi Ekstrakurikuler di MAN 1 Pontianak

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di MAN 1 Pontianak Kalimantan Barat, ada 25 jenis atau macam. Berikut ini merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Pontianak yaitu drum band, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), pramuka, paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), nasyid, tari, qosidah, keagamaan Frisma, tilawah, karate, voley, futsal, matematika, fisika, kimia, biologi, geografi, ekonomi, bahasa Inggris, bahasa Arab, band, roket, LCC UUD dan teather.

Dari ekstrakurikuler tersebut, membuahkan puluhan prestasi setiap tahunnya, antara lain yaitu Juara 1 dalam rangka Pekan Kreatifitas Ekonomi Islam IAI Pontianak tahun 2015 oleh tim drum band, Juara Umum Putri GGC dari Untan Kalimantan Barat tahun 2016 oleh tim Pramuka dan Juara Harapan I menulis Karya Tulis Ilmiah di kegiatan Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN) 1 di Magelang. Juara II lomba tata upacara bendera yang diadakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota Pontianak tahun 2015 oleh tim Paskibra. Juara II tari kreasi Jepin dalam rangka Hari Jadi Kota Pontianak ke-243 tahun 2014 oleh tim tari. Juara I pawai ta'aruf pejalan kaki yang diadakan oleh PHBI Kota Pontianak tahun 2014 dan 2017 oleh tim keagamaan Frisma. Juara I kompetisi bola voli MA yang diadakan oleh Kanwil Kemenag Kalbar tahun 2014 oleh tim voli. Juara I liga futsal Kalimantan Barat yang

---

<sup>18</sup> Dokumen Profil MAN 1 Pontianak 2015

diselenggarakan oleh Dispora tahun 2016 oleh tim futsal. Juara II cipta lagu kimia dan Juara II cipta lagu biologi yang diadakan oleh HMJ kimia dan Himabio Untan tahun 2015 oleh tim band. Juara I kompetisi roket air yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Fisika FMIPA Untan Pontianak Provinsi Kalimantan Barat tahun 2017. Juara I dan II tilawah putri dalam rangka gebyar MTQ DEMA IAIN Pontianak tahun 2015 oleh tim *tilawah*.<sup>19</sup>

Prestasi di bidang menulis yang terhimpun dalam kegiatan ekstrakurikuler KIR antara lain: Juara I lomba menulis sejarah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011. Juara I, II, III, Harapan I dan Harapan II lomba menulis sejarah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012. Juara I lomba menulis sejarah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014. Juara I lomba poster yang diadakan oleh FKMI Ibnu Sina Fakultas Kedokteran Untan tahun 2012. Juara I dan II mading 3D yang diadakan oleh FKMI Ibnu Sina Fakultas Kedokteran Untan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012.

Juara I dan II mading 2D yang diadakan oleh HIMBASI Untan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012. Juara I KTI Kategori IPS dan Juara Harapan III KTI Kategori IPA yang diadakan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014. Juara I KTI Kategori IPS, Juara III KTI Kategori Agama dan Juara Harapan I KTI Kategori IPA yang diadakan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Barat tahun 2015. Juara II KTI Kategori IPS, Juara I KTI Kategori Agama dan Juara Favorit KTI Kategori IPA yang diadakan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Barat tahun 2016. Juara Harapan I, KTI matematika, yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Matematika Untan, tahun 2015. Juara I dan II, alat peraga matematika, yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Matematika Untan, tahun 2016. Juara II, kreasi baju kardus untuk *fashion road*, dalam rangka Hari Jadi Kota Pontianak, tahun 2016. Juara I dan III, menulis cerpen yang diadakan oleh FLP Provinsi Kalimantan Barat, tahun 2016 dan masih banyak lagi. Tidak hanya prestasi lomba yang diraih di tingkat kota maupun provinsi, namun MAN 1 Pontianak memiliki prestasi yang didapat dari kegiatan di tingkat nasional antara lain Juara II menulis cerpen yang diadakan oleh Balai Bahasa tahun 2012 oleh anggota ekskul KIR dan Juara I poster infografis yang diadakan oleh panitia festival seperlima 2014, beda itu biasa oleh anggota ekskul KIR.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Ibu Is Mulyati, S.Pd, Tanggal 26 Juli 2016

Bukan hanya itu, dari anggota ekstrakurikuler KIR telah berhasil menerbitkan buku karya mereka antara lain yaitu *Umni* (Kumpulan Cerpen), *Penerus Singgasana Berlidah Kemboja* (Kumpulan Puisi), *Perangkai Kata* (Kumpulan Puisi), *Kering, Hampa, Robi* (Novel), *Sebuah Bingkai di Coretan Sejarah Biru* (Kumpulan Puisi), *Sains dan Budaya* (Kumpulan Karya Tulis Ilmiah), *Prestasi Madrasahku* (Kumpulan Pantun), *Membahana Madrasahku* (Kumpulan Pantun), *Kenangan Madrasah* (Kumpulan Puisi), *Radio Prokom Goes to School STAIN Pontianak, Apakah Semua Laki-Laki Itu Sama?* (Novel) dan *Cinta Metamorfosis* (Novel).

### 3. Peran Guru sebagai Pembina Ekstrakurikuler di MAN 1 Pontianak

Peran Guru menurut UU No.14, tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut guru memiliki peran dan tugas utama sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru berhak menjadi pembina dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitas peserta didiknya.

Pada kegiatan ekstrakurikuler peranan guru pembina sebagai pembimbing peserta didik di madrasah merupakan hal yang vital dari kegiatan tersebut. Guru pembina ekstrakurikuler mempunyai kewajiban sebagai pendidik yang memberikan perhatian khusus kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sesungguhnya guru pembina ekstrakurikuler merupakan guru yang membantu anak didiknya di madrasah dalam mencari jati diri, mengarahkan kemana peserta didiknya harus melangkah dan juga menunjukkan apa saja yang harus dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita siswanya.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di madrasah merupakan sarana peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat yang ada di dalam dirinya agar dapat menyalurkannya pada bidang yang tepat dan juga diberikan pembinaan yang sesuai oleh guru yang bertanggung jawab. Melalui pembinaan dalam ekstrakurikuler tersebut peserta didik diharapkan mampu mengembangkan minat dan bakatnya. Selain memang tugas utama seorang guru memberikan pelayanan sedemikian rupa. Seorang guru harus mampu untuk mengenali atau mengetahui minat dan bakat peserta didiknya. Perencanaan sampai evaluasi

kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pembina ekstrakurikuler.

Perencanaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MAN 1 Pontianak diawali dengan rapat kerja yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah terutama bidang kesiswaan, guru pembina selaku koordinator dan sekaligus pelatih ekstrakurikuler di lapangan serta pelatih dari luar. Hasil dari rapat utamanya mengenai jadwal pelaksanaan harian, ini ditentukan oleh wakil kepala bidang kesiswaan agar semua pembina ekstrakurikuler tidak berebut waktu dan ruang belajar. Kemudian, setiap guru pembina sebagai koordinator dari masing-masing ekstrakurikuler merancang program kerja berisikan tentang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama satu tahun untuk keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi tanggung jawabnya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MAN 1 Pontianak berjalan sesuai dengan program kerja yang telah disusun tersebut. Meskipun 85% kegiatan ekstrakurikuler yang terlaksana berjalan sesuai dengan rencana awal namun masih ada beberapa hal yang menjadi hambatan. Hambatan yang terjadi biasanya lebih kepada masalah waktu yang tidak selalu berjalan dengan sesuai dengan yang telah ditentukan. Namun, sejauh ini hal tersebut dapat ditanggulangi dengan baik oleh pihak madrasah dengan cara mengganti waktu yang telah ditentukan dan menjadwalkan kembali dengan menyesuaikan dengan waktu yang sekiranya memungkinkan untuk dijadikan pengganti.

Bimbingan di ekstrakurikuler tentu saja sifatnya tidak memaksa. Di awal tahun pelajaran baru, sudah diadakan pemilihan minat dan bakat dari setiap peserta didik MAN 1 Pontianak untuk memilih ekstrakurikuler apa yang diminatinya. Tentu saja hal ini disesuaikan dengan minat dan bakat para peserta didik. Mereka diberikan selebaran kertas berisi pernyataan pemilihan jenis ekstrakurikuler yang akan diikuti selama satu tahun ajaran. Hal ini dikarenakan pada tahun kedua dan seterusnya, peserta didik diperbolehkan pindah bidang ekstrakurikuler apabila merasa bidang ekstrakurikuler yang pertama kurang cocok dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Bimbingan dalam bidang ekstrakurikuler dilakukan oleh guru pembina dan juga para pelatih dengan melakukan pengarahan kepada peserta didik bukan memaksa peserta didik.

Sebelum peserta didik mendapatkan selebaran pernyataan mengenai jenis ekstrakurikuler maka wakil kepala di bidang kesiswaan beserta guru Bimbingan Konseling (BK) terlebih dahulu memberikan pengarahan di kegiatan Masa Orientasi

Siswa (MOS) untuk peserta didik baru. Setelah itu barulah peserta didik dibagikan selebaran pernyataan pemilihan ekstrakurikuler yang diminati. Peserta didik juga diberikan waktu untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan orang tua agar ada pertimbangan dari orang tua mengenai minat dan bakat anak-anaknya.

a. Guru sebagai Pengendali Kegiatan.

Pengendalian yang dilakukan guru pembina sangat perlu dilakukan karena apabila tidak adanya pengendalian sebuah kegiatan tidak akan berjalan dengan tertib dan sesuai dengan perencanaan. Bentuk pengendalian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sebagai usaha untuk membentuk dan menjaga kedisiplinan peserta didik akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anggota dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti.

Pengendalian dalam proses kegiatan ekstrakurikuler ini sudah dimulai dari pertama anggota suatu ekstrakurikuler belajar. *Langkah pertama*, berupa pemberitahuan mengenai jadwal belajar dari ekstrakurikuler, misalnya kegiatan ekstrakurikuler KIR dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul 13.00 – 14.30 WIB, di ruang kelas XII IPA 1 MAN 1 Pontianak atau ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan pada hari Sabtu, pukul 10.00 – 11.30 WIB, di lapangan atau semua ruang kelas di MAN 1 Pontianak disesuaikan dengan pembagian ambalan baik putra maupun putri. Penjadwalan ini merupakan hasil rapat kepala madrasah, wakil kepala madrasah di bidang kesiswaan, guru pembina dan pelatih yang sudah disepakati bersama. Guru pembina meneruskan informasi kepada semua peserta didik yang memilih ekstrakurikuler yang diampunya. *Langkah kedua*, baik guru pembina maupun pelatih selalu melakukan monitoring kehadiran dan keseriusan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat mereka di ekstrakurikuler yang dipilihnya dalam bentuk presensi setiap pertemuan. Apabila dalam presensi ditemukan peserta didik yang jarang hadir maka guru pembina bersama pelatih berdiskusi untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik. *Langkah ketiga*, penilaian. Penilaian ini sangat penting karena bisa dijadikan motivasi bagi para anggota ekstrakurikuler untuk berpacu di dalam mengembangkan minat dan bakatnya masing-masing. Penilaian ini diberikan setiap akhir semester dan dicantumkan di raport hasil belajar peserta didik sehingga orang tua peserta didik pun mengetahui perkembangan minat dan bakat anak-anaknya.

Pembinaan terhadap perkembangan minat dan bakat peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Pontianak ini selaras dengan peran guru sebagai pembimbing, yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat membelikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

b. Guru sebagai Pembimbing.

Guru sebagai pembina ekstrakurikuler harus memiliki peran sebagai pembimbing. Hal ini dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler roket air. Di bawah bimbingan Ibu Siti Ruwiyah, S.Pd dan Ibu Saumi Setyaningrum, S.Pd, M.Si, tim roket MAN I Pontianak berjuang untuk menjadi yang terbaik. Dimulai dari pengumpulan bahan bekas untuk pembuatan roket air sampai teknik pembuatan dan peluncuran roket, anggota ekskul roket harus dibimbing dan dilatih secara langsung oleh guru pembina di lapangan. Ketelatenan guru pembina dalam memberikan bimbingan dan latihan intensif serta disiplin yang ditanamkan kepada anggota ekskul roket tidaklah sia-sia.

Buktinya adalah tahun 2010, pertama kali tim roket mengikuti kompetisi mendapatkan piala bergilir Gubernur Kalbar dalam ajang *H<sub>2</sub>O Rocket Competition* (HRC). Tahun 2013, tim roket air MAN I Pontianak hanya mampu mendapatkan juara II. Tahun 2014 dan 2015, dua tahun berturut, tim Roket Air MAN I Pontianak berhasil memboyong piala bergilir Gubernur Kalbar dalam ajang *H<sub>2</sub>O Rocket Competition* (HRC). Sedangkan tahun 2016 tim roket air berhasil mendapatkan juara II dan Juara III roket air serta berhasil memboyong piala bergilir Gubernur Kalbar dalam ajang *H<sub>2</sub>O Rocket Competition* (HRC) pada tanggal 28 April 2017. Kompetisi ini merupakan salah satu kompetisi bergengsi tingkat provinsi Kalimantan Barat yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Fisika FMIPA Untan setiap tahunnya. Keberhasilan ini karena keuletan, kegigihan dan kesabaran para pembina memberikan arahan mereka kepada anggota ekstrakurikuler roket air. Kenapa tidak tiap tahun juara umum? Faktor utama

adalah anggota ekskul roket air selalu berganti setiap tahun. Pembina harus ekstra kerja keras menyakinkan para anggota ekskul roket untuk latihan dengan disiplin.

Guru pembina sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru pembina harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik di bidang ekstrakurikuler MAN I Pontianak, misal dalam ekskul pramuka. Para pembina dalam ekskul pramuka memiliki jiwa pendidik yang luar biasa. Contohnya dalam kegiatan lomba kemah pramuka, bukan hanya anggota pramuka yang sibuk dengan persiapan maupun latihan namun para pembinanya pun ikut bertanggung jawab secara penuh dalam persiapan lomba sampai memberikan pembekalan kepada anggota pramuka binaannya, bahkan para pembina pun rela untuk ikut mendampingi anggota pramuka selama kemah berlangsung. Para pembina pramuka harus rela meninggalkan keluarganya demi keberhasilan anggota pramuka binaannya. Ini contoh konkret yang terjadi di MAN I Pontianak.

Guru pembina sebagai pelatih. Proses pembelajaran di dalam ekstrakurikuler memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru pembina bertindak sebagai pelatih. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Bagi yang sudah terbiasa maka jadi mudah karena tulisan akan mengalir seperti aliran air di sungai Kapuas. Namun, bagi yang belum terbiasa atau bahkan belum pernah mencoba menuangkan tulisan baik dalam bentuk pantun, puisi, cerita pendek maupun karya tulis ilmiah maka hal ini menjadi pekerjaan yang rumit. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembina KIR untuk menggali, menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat para peserta didik yang memilih ekstrakurikuler KIR. Pembinaan menulis diawali dengan meminta kepada semua anggota KIR untuk menuliskan apapun yang bisa mereka tuliskan. Tugas pembina yaitu mengoreksi tulisan dan melatih mereka menyusun tulisan dengan baik. Hal ini bukan pekerjaan mudah karena diperlukan ketelatenan dan ketekunan guru pembina untuk terus memberikan latihan dan koreksi tulisan kepada seluruh peserta didik yang dibinanya. Hasilnya cukup memuaskan karena selama kurang lebih 5 tahun menjadi pembina KIR, telah menerbitkan kurang lebih 20 judul buku karya anggota KIR baik buku kumpulan pantun, puisi, cerita pendek, novel maupun karya tulis ilmiah hasil penelitian sederhana dari para anggota KIR MAN 1 Pontianak.

c. Guru sebagai *Innovator*, Penasehat, Keteladanan, Dan Pendorong Kreatifitas.

Inilah peran guru sebagai pembina ekstrakurikuler yang cukup berat yaitu mampu menjadi penasehat sekaligus teladan. Keteladanan salah satu guru sebagai pembina ekstrakurikuler yaitu pembina tersebut harus mampu menunjukkan prestasi di bidang ekstrakurikuler yang diampunya. Misal, pembina pramuka harus mampu menunjukkan kemampuan mereka dalam bidang pramuka yang mumpuni. Pembina pramuka di MAN I Pontianak merupakan guru-guru yang mahir dalam bidang pramuka, menguasai tali temali, manajemen organisasi kepramukaan, memiliki etika yang sesuai dengan dasa darma pramuka.

Pembina KIR MAN I Pontianak periode 2011-2016 pun telah memberikan bukti kepada anggota KIR bahwa memang layak sebagai pembina dalam bidang menulis. Bukti yang diberikan yaitu mampu mengedit tulisan siswa binaannya, mampu menumbuhkembangkan kemampuan menulis pada diri siswa binaan maupun diri sendiri, mampu mengikuti kompetisi menulis untuk level guru dan mendapatkan juara sampai tingkat nasional. Hal ini telah menjadikan siswa mampu memilih mana pembina yang bisa membawa mereka meraih prestasi atau tidak. Keteladanan ini sangat terasa bagi pembina ekstrakurikuler yang selalu menjadi rebutan siswanya untuk dibina. Apapun bentuk tulisan atau coretan siswa binaan harus mampu dijadikan hal yang lebih menarik dan bermakna.

Peran guru pembina ekstrakurikuler sebagai pendorong kreatifitas ditunjukkan juga oleh pembina band. Contoh nyata dari pembina ekstrakurikuler band yang ada di MAN I Pontianak yaitu menciptakan lagu bagi anggota band. Pembina ekstrakurikuler band merupakan orang yang menguasai seluk beluk tentang peralatan maupun cara menggunakan semua alat band. Menciptakan lagu bukanlah pekerjaan yang mudah namun sangat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan penguasaan alat musik maupun memadukannya menjadi serasi. Pembina ekskul band telah mampu melakukan hal ini. Mengarahkan siswa binaannya memainkan berbagai macam alat musik dan mengajarkan bagaimana menciptakan lagu-lagu yang disesuaikan dengan mata pelajaran. Buktinya yaitu tim band MAN I Pontianak telah berhasil mendapatkan juara II cipta lagu biologi dan cipta lagu kimia di tingkat Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2015.

d. Guru sebagai Peneliti.

Peran guru sebagai pembina ekstrakurikuler maupun sebagai peneliti, ini sangatlah langka. Namun di MAN I Pontianak memiliki satu guru sebagai

pembina ekstrakurikuler KIR yang mampu mengarahkan dan membimbing siswanya untuk melakukan penelitian dalam skala kecil atau lingkup madrasah. Mencari topik, menentukan metode penelitian, menentukan sampel atau populasi, menyediakan buku referensi, menyusun instrument penelitian sederhana, mengarahkan pengambilan data, mengarahkan entry data, menulis makalah, membuat slide power point sampai mengajarkan cara untuk mempresentasikan hasil penelitian sederhana tersebut. Pembina harus mendampingi dan terus mengarahkan peserta didik pada saat penyelesaian tulisan sehingga peserta didik mampu belajar bagaimana cara menyusun suatu tulisan atau laporan hasil penelitian dengan benar. Buktinya sudah ada sekitar 25 karya tulis hasil penelitian sederhana dalam berbagai ragam bidang, antara lain: Sejarah (3 tahun berturut-turut Juara I tingkat Provinsi Kalimantan Barat, 2011, 2013 dan 2015), IPA (Juara Harapan dan Favorit tingkat Provinsi Kalimantan Barat, 2014 sampai dengan 2016), Agama (Juara I tingkat Provinsi Kalimantan Barat, 2016), IPS (Juara I tingkat Provinsi Kalimantan Barat, 2014 dan 2015) dan bidang lainnya. Hal ini karena guru mampu menumbuhkembangkan potensi pribadi sebagai peneliti dan mampu menularkan kepada siswa yang dibinanya.

e. Guru sebagai Evaluator.

Guru pembina ekstrakurikuler sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif. Apalagi dalam bidang ekstrakurikuler, penilaian minat dan bakat peserta didik harus akurat karena sangat bermanfaat untuk pengembangan keterampilan atau *skill* mereka. Misal untuk ekstrakurikuler olahraga yaitu karate, voli dan futsal. Penilaian yang akurat bisa menjadi motivasi bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dalam bidang olahraga tersebut bahkan bisa menjadikan dirinya atlet karate, voli maupun futsal. Guru pembina futsal memberikan penilaian bahwa penguasaan bola di lapangan bagi si A lebih baik atau mahir daripada si B, sedangkan si B lebih fokus atau konsentrasi dalam penangkapan bola. Dari hasil penilaian guru pembina futsal ini maka si A diarahkan menjadi penyerang sedangkan si B diarahkan menjadi

*kipper* atau penjaga gawang. Sama juga dengan guru pembina tilawah, peserta didik yang mahir dalam bacaan Al-Qur'an berlagu dan benar secara keseluruhan tahjwidnya maka diarahkan untuk mengikuti kompetisi MTQ baik dari tingkat kelurahan bahkan sampai nasional. Hal ini berdasarkan penilaian yang akurat dari guru pembina ekstrakurikuler sehingga peserta didik mampu mengetahui dan mengembangkan semua bakat dan keterampilan mereka.

Sebagian besar peran guru di atas telah diterapkan oleh guru MAN I Pontianak sebagai pembina ekstrakurikuler sehingga hasil yang diperoleh dalam pembinaan dalam bidang ekstrakurikuler lebih baik. Peranan terbesar untuk menghasilkan peserta didik berkarya, misal dalam bidang menulis maka pembina harus rela dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu peserta didik menjadikan tulisan mereka. Bidang Paskibra, untuk kedisiplinan maka seorang pembina atau guru yang membina paskibra juga harus memiliki kedisiplinan tinggi maka hasilnya adalah peserta didik dalam bidang paskibra pun ikut disiplin.

Pembinaan yang kontinyu dan konsisten akan menjadikan peserta didik yang awalnya tidak berani bicara akan mulai belajar bicara. Peserta didik yang awalnya tidak mampu menuangkan ide brilian mereka, akhirnya mampu menuangkan ide brilian mereka. Peserta didik yang awalnya tidak memiliki rasa percaya diri, akhirnya muncul rasa percaya diri yang positif. Ini merupakan peran guru sebagai pembina dalam bidang ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di MAN I Pontianak. Semuanya masih tergantung kepada kedisiplinan maupun keteladanan seorang guru atau pembina ekstrakurikuler.

Bila dilihat dari segi pencapaian prestasi tentu guru sebagai pembina ekstrakurikuler sangat berperan aktif. Terutama saat persiapan sebelum para peserta didik mengikuti kegiatan perlombaan, mengadakan festival, dan lainnya. Tidak hanya itu, peran guru sebagai pembina juga penting karena guru berperan dalam mencari informasi bagi peserta didik untuk dapat mengikuti perlombaan yang diadakan oleh instansi tertentu dan juga menimbang jenis perlombaan apa yang cocok diikuti oleh peserta didiknya. Hal ini karena guru sebagai pembina ekstrakurikuler tentunya sangat memahami kemampuan dari peserta didiknya. Peran guru sebagai pembina ekstrakurikuler juga tidak hanya terhenti saat awal persiapan lomba saja, namun saat perlombaan berlangsung guru juga berupaya untuk dapat hadir mendampingi para peserta didiknya yang sedang mengikuti lomba guna memberikan dukungan baik secara fisik, contohnya memeriksa kelengkapan yang diperlukan, mempersiapkan alat-alat dan

lainnya. Guru pembina juga memberikan semangat dan menanamkan mental juara agar peserta didiknya memiliki percaya diri yang tinggi untuk dapat berpikir positif akan suatu keberhasilan yang diyakini dapat diraihinya.

Guru sebagai pembina ekstrakurikuler adalah orang yang mampu mengarahkan proses pembelajaran atau penggalian minat dan bakat secara bertahap dari awal hingga akhir bagi peserta didiknya. Dengan rancangannya, peserta didik akan melewati tahap akhir, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan keterampilan yang dimilikinya. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa, serba tahu serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi peserta didik.

Semua peran yang telah didedikasikan para guru MAN 1 dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, apabila ditelaah dalam persepektif teori tindakan sosial, merupakan pengejawantahan nyata dari sebuah pilihan sekaligus tindakan rasional. dimana tindakan tersebut memiliki landasan berpikir yang dapat diterima akal sehat para aktor, yaitu guru. Meskipun bagi orang lain sulit menerima argumentasi yang dibangun, karena melihat pertimbangan-pertimbangan nilai ekonomi sebagaimana nilai produktifitas dari beban kerja yang seharusnya mendapatkan imbalan layak menurut pandangan umum.<sup>20</sup>

Pada konteks ini pula, realitas perilaku sosial yang ditampilkan para guru adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Talcott Parsons beranggapan, bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku tersebut.<sup>21</sup> (Doyle 1994). Jadi, adanya spirit teologis, panggilan untuk mendidik dan nilai ekonomi telah sungguh diyakini sebagai nilai luhur yang menginspirasi perjuangan ilmiah bagi para guru. hasilnya, dengan adanya motivasi teologis dan loyalitas yang diberikan para guru ngaji maka dapat mewujudkan visi madrasah berprestasi. Padahal jika ditinjau dari input yang kurang berkualitas dan sarana pendukung yang kurang memadai, namun dengan motivasi madrasah berprestasi sumberdaya dari pendidik menjadi kekuatan yang tidak terbatas dalam mewujudkan sebuah harapan menjadi kenyataan.

Sisi lain yang menarik dicermati lebih jauh adalah bahwa disetiap penghargaan yang diperoleh, dalam bentuk pialang pembinaan, sertifikat, lencana dan

---

<sup>20</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Postmodern)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011)

<sup>21</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta:Gramedia 1994)

sebagainya, dibelakangnya ada nilai-nilai yang telah mengkristal menjadi tindakan yang melekat. Sehingga berwujud melalui keteladanan dan *istiqomah* para guru terhadap pekerjaannya dalam membimbing siswa dalam berbagai kegiatan seperti tak pernah kenal lelah. Cucuran keringat, pikiran yang terkadang membuat pusing kepala seolah tidak menjadi beban dalam aktifitasnya, itulah yang dinamakan habitus, yakni kebiasaan yang terus diulang-ulang dalam hidup seseorang tetap memiliki kaitan erat dengan *mainset* yang sudah terbangun pada dirinya.<sup>22</sup> Yaitu sistem nilai serta ajaran tradisi yang ditanamkan di lingkungan keluarga maupun di madrasah.

Dengan konsistensi loyalitas peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler harapan ke depan, MAN I Pontianak bisa menjadi salah satu madrasah pilihan bagi siswa-siswi yang ingin mengembangkan bakat minat terutama di bidang ekstrakurikuler.

### C. Penutup

Secara keseluruhan hasil penelitian melihat bahwa peran guru pembina ekstrakurikuler dilaksanakan untuk meningkatkan pembinaan peserta didik di MAN 1 Pontianak supaya setiap kegiatan pesera didik mengarah kepada hal positif dan selalu mendapat dukungan yang optimal dari madrasah melalui guru pembina. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis atau macam ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Pontianak berjumlah 25 yaitu drum band, KIR, pramuka, paskibra, PMR, nasyid, tari, qosidah, keagamaan Frisma, tilawah, karate, voly, futsal, matematika, fisika, kimia, biologi, geografi, ekonomi, bahasa Inggris, bahasa Arab, band, roket, LCC UUD dan teather.
2. Peran guru sebagai pembina ekstrakurikuler yaitu selain sebagai perencana dan pengendali utama dari kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Pontianak namun juga sebagai pembimbing, pendidik, pelatih, *innovator*, penasehat, pendorong kreatifitas, *evaluator* dan juga teladan bagi seluruh peserta didik.
3. Prestasi yang telah dihasilkan dari bidang ekstrakurikuler antara lain Juara 1 dalam rangka Pekan Kreatifitas Ekonomi Islam IAIN Pontianak tahun 2015 oleh tim drum band, Juara Harapan I menulis Karya Tulis Ilmiah di kegiatan Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN) 1 di Magelang. Juara II lomba tata upacara bendera yang diadakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota Pontianak tahun 2015 oleh

---

<sup>22</sup> Pierre Bourdieu dan J.C. Passeron, *Reproduction In Education, Society, And Culture*, (Trans: Fred Nice, London: Sage, 1977)

tim Paskibra. Juara II tari kreasi Jepin dalam rangka Hari Jadi Kota Pontianak ke-243 tahun 2014 oleh tim tari. Juara I pawai ta'aruf pejalan kaki yang diadakan oleh PHBI Kota Pontianak tahun 2014 dan 2017 oleh tim keagamaan Frisma. Juara I kompetisi bola voli MA yang diadakan oleh Kanwil Kemenag Kalbar tahun 2014 oleh tim voli. Juara I liga futsal Kalimantan Barat yang diselenggarakan oleh Dispora tahun 2016 oleh tim futsal. Juara II cipta lagu kimia dan Juara II cipta lagu biologi yang diadakan oleh HMJ kimia dan Himabio Untan tahun 2015 oleh tim band. Juara I kompetisi roket air yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Fisika FMIPA Untan Pontianak Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010, 2014, 2015 dan 2017. Juara I dan II tilawah putri dalam rangka gebyar MTQ DEMA IAIN Pontianak tahun 2015 oleh tim tilawah. Penerbitan 18 buku karya dari anggota KIR MAN 1 Pontianak. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MAN I Pontianak ini telah berhasil menjadikan MAN I Pontianak dikenal di Kota Pontianak maupun di Provinsi Kalimantan Barat.

#### **Daftar Pustaka**

- Andi, Dwi. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Bourdieu, Piere & Passeron, J.C. 1977. *Reproduction In Education, Society, And Culture*. London: Sage.
- Everson, H.T. and Millsap, R. E. 2005. *Everyone Gains: Extracurricular Activities in High School and Higher SAT Scores*. New York: College Entrance Examination Board.
- Farida, Erlina *Peningkatan Mutu Madrasah Unggulan pada MTSN Barabai Kalimantan Selatan*, Jurnal Edukasi, Vol.12, No.2, Mei-Agustus 2014.
- Fredricks, Jennifer and Simpkins Sandra. *Promoting Positive Youth Development Through Organized After-School Activities: Taking a Closer Look at Participation of Ethnic Minority Youth*. Child Development Perspectives. Vol.6, No.3, 2012.
- Gerber, S. 1996. *Extracurricular Activities And Academic Achievement*, Journal of Research and Development in Education. 30.
- Girod, Mark, et. al. *After-School Club Houses and At-Risk Teens*. American Secondary Education. Vol.32, No.3, 2004.
- Logan, W. L, & Scarborough, J. L. *Connections Through Clubs: Collaboration And Coordination Of A School Wide Program*. Professional School Counseling. Vol.12, No.2, 2008.
- Mahoney, Joseph L. *School Extracurricular Activity Participation As A Moderator In The Development Of Antisocial Patterns*. Child Development, 2000.
- Malik, H Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Paul, Doyle Johnson. 1994. *Teori sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

- Reeves, D. B. 2008. *The Extracurricular Advantage*. Education Leadership.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafflis. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Uzer. M, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yudha, M. Saputra. 1998. *Pengembangan Kegiatan Ko Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud.